

Struktur Naratif *Lakon Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo (Narrative Structure *Lakon Kresna Duta* *Ki Nartosabdo*)

Endah Budiarti

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: endahbudiarti30@gmail.com

Abstract

This research aims to find the narrative structure of Ki Nartosabdo's version of Kresna Duta. Research data in the form of cassette tape recordings. Vladimir Propp's fabled structure theory was adapted in this study. Propp theory says that a fairy tale has a structure formed from functions that move sequentially. Related to the theory, the analysis method used is the structural method of the Propp model. The first strategy is to track the events that occur in each scene in the text of Ki Nartosabdo's version of Kresna Duta. From these events found dramatic personae (hero) in the event and how the hero's actions in moving the story. From the tracking of this event revealed what actions of the hero present, and also revealed the sequence of actions of the hero. The disclosure of the hero's actions (functions) and the sequence of actions of the hero (function), it will also be revealed the scheme of movement of the story. There are several things that can be stated from the results of the analysis of The Lakon Kresna Duta version of Ki Nartosabdo. First, thirteen functions (hero actions) were found that were tracked from kresna's action stream as a hero. Second, Ki Nartosabdo's version of Kresna Duta has more than one sequence of functions. In this study it is called the sequence of primary actor functions and the sequence of secondary actor functions. The sequence of the primary actor function is the flow of hero actions (Kresna) in the Ki Nartosabdo version of Lakon Kresna Duta, while the secondary actor function is the hero action flow from the previous play or continuation play. Third, Ki Nartosabdo's version of Lakon Kresna Duta contains one main story movement and four story movements from other plays. A fairly important finding is that Propp's theory of the narrative structure of folklore (Russia) also applies to Javanese folklore, although there is a deviation in terms of the order of functions.

Keywords: Lakon Kresna Duta; Propp model narrative structure; story movement pattern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan struktur naratif Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Data penelitian berupa rekaman pita kaset. Teori struktur dongeng Vladimir Propp diadaptasi dalam penelitian ini. Teori Propp mengatakan bahwa sebuah dongeng memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak berurutan. Berkaitan dengan teori tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah metode struktural model Propp. Strategi pertama yang dilakukan yaitu melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan dalam teks Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Dari peristiwa-peristiwa tersebut ditemukan siapa pelaku

(*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja tindakan pelaku yang hadir, dan juga terungkap urutan tindakan pelaku. Terungkapnya tindakan pelaku (fungsi) dan urutan tindakan pelaku (fungsi), maka akan terungkap pula skema pergerakan cerita. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dari hasil analisis Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Pertama, ditemukan tiga belas fungsi (tindakan hero) yang dilacak dari aliran tindakan Kresna sebagai hero. Kedua, Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo memiliki lebih dari satu urutan fungsi. Dalam penelitian ini disebut urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder. Urutan fungsi pelaku primer merupakan aliran tindakan hero (Kresna) dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, sedangkan fungsi pelaku sekunder merupakan aliran tindakan hero dari lakon sebelumnya atau lakon kelanjutannya. Ketiga, Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini memuat satu pergerakan cerita utama dan empat pergerakan cerita dari lakon lain. Temuan yang cukup penting ialah teori Propp tentang struktur naratif cerita rakyat (Rusia) juga berlaku untuk cerita rakyat Jawa, meskipun ada deviasi dalam hal urutan fungsi.

Kata kunci: Lakon *Kresna Duta*; struktur naratif model Propp; pola pergerakan cerita

Pendahuluan

Lakon *Kresna Duta* merupakan salah satu dari ratusan episode lakon wayang kulit purwa yang dapat dikatakan sebagai lakon transisi. Maksudnya Lakon *Kresna Duta* dalam Lakon *Mahabharata* Pedalangan, merupakan lakon yang berada di antara lakon-lakon yang disebut sebagai lakon-lakon *ndhedher pakarti* ‘menyemai perbuatan’ dan lakon-lakon *ngundhuh wohing pakarti* ‘menuai hasil perbuatan’. Lakon *Kresna Duta* adalah sebuah awal dari kisah perang besar di Kuruksetra antara Pandawa dan Korawa, yang terkenal dengan Perang Baratayuda (Heroesoekarto, 1961, p. 4). Sebagai lakon transisi, diperkirakan Lakon *Kresna Duta* memuat beberapa peristiwa dalam lakon sebelumnya dan mengandung bibit peristiwa-peristiwa dalam lakon berikutnya. Dengan demikian diasumsikan Lakon *Kresna Duta* memiliki struktur naratif atau struktur pergerakan cerita yang khas yaitu memiliki pergerakan cerita sendiri sebagai sebuah lakon dan memuat pergerakan cerita lakon sebelumnya serta pergerakan cerita lakon kelanjutannya sebagai satu episode Lakon *Mahabharata* Pedalangan. Bagaimana struktur naratif Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo sebagai sebuah cerita rakyat Jawa yang khas merupakan topik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Lakon *Kresna Duta* sebagai salah satu bagian dari beratus-ratus episode lakon wayang kulit purwa, dan beberapa

masyarakat pewayangan menyebutnya sebagai lakon baku, kurang mendapat perhatian. Lakon baku ialah lakon yang sangat dekat dan cenderung setia dengan sumber lakon yang diadaptasi yaitu Mahabharata dan Ramayana. Pengertian ini dapat dibandingkan dengan pengertian lakon pakem dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid III, yang menyebutkan bahwa lakon pakem adalah cerita wayang yang masih akrab dengan sumber aslinya ialah Mahabharata dan Ramayana. Biasanya lakon-lakon yang dianggap pakem juga didasarkan pada buku-buku wayang tertentu, misalnya *Serat Kandha* atau *Paramayoga* dan *Pustaka Raja Purwa* (Tim Penulis Sena Wangi, 1999, p. 828). Meskipun demikian, masih ada beberapa tulisan yang membahas Lakon *Kresna Duta* di antaranya tulisan Sutarno dalam bukunya yang berjudul *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001* (Soetarno, 2002). Dalam bukunya tersebut Sutarno membahas tema dan amanat, alur, penokohan, konflik, dialog Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo (Soetarno, 2002, pp. 58–71). Tulisan Sutarno ini dapat dikatakan memandang lakon wayang dengan menggunakan kaca mata struktur drama modern.

Penelitian Lakon *Kresna Duta* dengan teori filologi dan struktural model Becker pernah ditulis oleh Yudi (2006) dengan judul *Sajian Teks Lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Analisis Struktural*. Yudi menyajikan teks Lakon *Kresna*

Duta versi Ki Timbul Hadiprayitno yang semula berupa teks lisan yang dikemas dalam kaset rekaman audio ke dalam bentuk tulisan. Tulisan Yudi ini secara garis besar dapat dikatakan menawarkan satu model bagaimana menghadirkan pakeliran dalam bentuk teks tertulis yang dapat digunakan sebagai naskah yang siap dipentaskan oleh seorang dalang. Teks tertulis itu sendiri ketika dibaca diharapkan akan memberi efek kepada pembaca ahli (dalang) seperti menonton pakeliran secara langsung (*live*). Dari dua tulisan tentang Lakon *Kresna Duta* tersebut kiranya dapat dikatakan bahwa lakon wayang sementara ini selalu dilihat sebagai drama atau cerita yang dipentaskan. Lakon wayang sebagai bagian cerita rakyat Jawa rupa-rupanya luput dari perhatian. Hal inilah yang ditelisik dalam tulisan ini dengan tujuan agar pemahaman terhadap lakon wayang menjadi lebih komprehensif.

Struktur Naratif Model Vladimir Propp

Untuk dapat melihat lakon wayang sebagai bagian cerita rakyat Jawa, kaca mata Vladimir Propp dalam mengkaji sebuah cerita rakyat digunakan dalam tulisan ini. Teori struktur naratif cerita rakyat Vladimir Propp dipakai sebagai penuntun analisis dalam tulisan ini. Artinya teori Vladimir Propp ini akan diadaptasi dan dimodifikasi untuk menemukan struktur naratif Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Vladimir Propp berteori bahwa sebuah cerita rakyat memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak berurutan. Pada umumnya sebuah cerita berawal dari kejahatan atau kekurangan, melalui fungsi-fungsi perantara berakhir dengan perkawinan atau fungsi-fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang bertugas sebagai penyelesaian kadang-kadang berupa penerimaan alat magis, penghapusan penderitaan atau kekurangan, pahlawan (*hero*) diselamatkan dan sebagainya (Propp, 1988, p. 92). Adapun yang dimaksud fungsi oleh Vladimir Propp ialah suatu tindakan (*action*) dari *dramatis personae* (peran, tokoh, pelaku), didefinisikan dari sudut pandang kepentingannya di dalam aliran tindakan. Fungsi ditetapkan dengan melihat peristiwa di dalam cerita (Propp, 1988, pp. 20–21). Dari hasil penelitiannya terhadap 100 cerita rakyat Rusia, Vladimir Propp mengungkapkan tiga puluh satu fungsi pelaku

dengan keteraturan arah naratifnya. Tiap-tiap fungsi pelaku diberi nomor fungsi, ikhtisar singkat tentang hakikat fungsi, definisi yang disingkat dalam satu kata, lambang konvensionalnya, dan beberapa contoh variasi tindakan, untuk mempermudah pembuatan kerangka dan skema pergerakan cerita. Adapun urutan ketiga puluh satu fungsi dari cerita rakyat Rusia yang diteliti oleh Propp (1988, pp. 26–64) adalah sebagai berikut:

1. Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketidakhadiran; lambang: β)
2. Sebuah larangan ditujukan kepada *hero* (definisi: larangan, lambang: γ)
3. Larangan dilanggar (definisi: pelanggaran, lambang: δ)
4. Penjahat menyelidiki bagaimana cara menghalangi atau mencelakai *hero* (definisi: pengintaian, lambang: ϵ)
5. Penjahat menerima informasi tentang korbannya (definisi: penyampaian informasi, lambang: ζ)
6. Penjahat memperdaya korbannya dengan tujuan memilikinya atau mendapatkan yang dimiliki korbannya (definisi: penipuan, lambang: η)
7. Korban terperdaya oleh tipuan dan tanpa sadar membantu musuhnya (definisi: keterlibatan, lambang: θ)
8. Penjahat merusak atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A)
- 8a. Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu (definisi: kekurangan, lambang: a)
9. Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat *hero* dikenal, *hero* diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi penghubung tindakan balasan (definisi: mediasi, peristiwa penghubung, lambang: B)
10. *Hero* bersepakat untuk melakukan tindak balas (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C)
11. *Hero* meninggalkan rumah (definisi: keberangkatan, lambang: \uparrow)
12. *Hero* diuji, ditanya, diserang dan lain-lain yang menyebabkannya menerima sesuatu alat magis atau penolong (definisi: fungsi pertama donor, lambang: D)
13. *Hero* mereaksi tindakan calon donor (definisi: reaksi pahlawan, lambang: E)

14. Hero memperoleh cara penggunaan alat magis (definisi: penerimaan alat magis, lambang: F)
15. Hero dipindahkan, dikirim, atau dipandu ke tempat-tempat keberadaan objek yang dicari (definisi: perpindahan di antara dua ruang, panduan, lambang: G)
16. Hero dan penjahat terlibat peperangan (definisi: perjuangan, lambang: H)
17. Hero ditandai (definisi: penandaan, lambang: J)
18. Penjahat dikalahkan atau dibinasakan (definisi: kemenangan, lambang: I)
19. Kekurangan awal diatasi (lambang K). Fungsi ini dan fungsi kejahatan membentuk satu pasangan. Naratif sampai pada puncaknya pada fungsi ini.
20. Hero kembali/pulang (definisi: kepulangan, lambang: ↓)
21. Hero dikejar (definisi: pengejaran, lambang: Pr)
22. Hero diselamatkan (definisi: penyelamatan, lambang: Rs)
23. Hero yang tidak dikenali tiba di negerinya atau di negeri lain (definisi: kedatangan tidak dikenali, lambang: O)
24. Hero palsu mempersembahkan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu, lambang: L)
25. Tugas berat direncanakan untuk hero (definisi: tugas berat, lambang: M)
26. Tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian, lambang: N)
27. Hero dikenali (definisi: pengenalan, lambang: Q)
28. Hero palsu atau penjahat terbongkar (definisi: pembongkaran, lambang: Ex)
29. Hero diberi wujud baru (perubahan wujud, lambang: T)
30. Penjahat palsu dihukum (definisi: hukuman, lambang U)
31. Hero menikah dan naik tahta (definisi: perkawinan, lambang: W).

Berdasarkan urutan fungsi beserta lambangnya seperti dikemukakan Propp tadi maka sebuah cerita biasanya memiliki skema urutan fungsi sebagai berikut: $\beta \gamma \delta \epsilon \zeta \eta \theta A (a) B C \uparrow D E F G H J I K \downarrow Pr Rs O L M N Q Ex T U W$. Dari paparan di muka, secara singkat skema teori struktur cerita rakyat Vladimir Propp dapat dilihat pada Gambar 1.

STRUKTUR CERITA RAKYAT



Gambar 1. Skema struktur naratif Vladimir Propp.

Keterangan:

$[Fs]$: fungsi (tindakan pelaku)

--> : pergerakan linear/pergerakan paralel

Berdasarkan teori struktural model Propp tersebut maka langkah awal untuk dapat melacak struktur naratif Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ialah melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut ditemukan siapa pelaku (*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja fungsi (tindakan pelaku) yang hadir dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, dan juga terungkap urutan fungsi pelaku (tindakan pelaku) dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Terungkapnya fungsi dan urutan fungsi dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, maka terungkap pula skema pergerakan cerita Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Peristiwa-Peristiwa dalam Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo

Peristiwa dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kejadian-kejadian penting yang menjalin cerita (Sudjiman, 1990, p. 62). Pelacakan peristiwa dijadikan sebagai jembatan untuk menentukan fungsi dan urutan fungsi. Berikut adalah peristiwa-peristiwa yang berhasil dilacak dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Peristiwa-peristiwa ini dilacak berdasarkan struktur pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta seperti diteorikan oleh Nojowirongko (1960) dan Bambang Murtiyoso (2007).

1. Peristiwa dalam *Pathet Nem*

Peristiwa pertama, memuat cerita Pandawa dan sekutu-sekutunya bersiap-siap hendak menyerang Ngastina dalam usahanya meminta kembali Ngastina Ngendraprastha kepada Duryudana. Peristiwa kedua, Kresna datang ke Wiratha menyediakan diri sebagai duta, membujuk Duryudana agar bersedia memenuhi janjinya menyerahkan kembali Ngastina dan Ngendraprastha ke tangan Pandawa. Peristiwa ketiga, penawaran diri Kresna sebagai duta terakhir Pandawa disepakati. Peristiwa keempat,

Kresna sang duta terakhir dari Pandawa mohon pamit dan doa restu untuk keberangkatannya ke Ngastina dalam rangka menyelesaikan tugas sebagai duta.

Peristiwa dalam *adegan kedhatonan* merupakan peristiwa kelima yang menceritakan Matswapati memulai melakukan *tri ratya* untuk memberi dukungan spiritual perjalanan Kresna sebagai duta. Peristiwa keenam, Matswapati dan para Pandawa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar keberangkatan Kresna sebagai duta terakhir Pandawa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Peristiwa ketujuh menceritakan Setyaki diminta untuk menjadi pengendali peristiwa perutusan Kresna sebagai duta terakhir Pandawa. Peristiwa kedelapan ialah peristiwa keberangkatan Kresna dengan kereta Kyai Jaladara menuju negara Ngastina. Peristiwa kesembilan adalah peristiwa pertemuan antara Kresna dengan keempat dewa resi di Kurukasetra.

Peristiwa dalam *adegan sabrangan* ini diawali dengan peristiwa kesepuluh yaitu perundingan di Negara Ngastina membahas permintaan Pandawa atas Negara Ngastina Ngendraprastha. Dalam perundingan itu Duryudana sedang mencari akal, apa yang akan dilakukan ketika duta Pandawa datang lagi kepadanya. Peristiwa kesebelas menceritakan adu mulut antara Karna dengan Salya. Karna mendorong untuk terjadinya peperangan. Peristiwa kedua belas menceritakan kepergian Karna dari pertemuan agung di Negara Ngastina, bersamaan dengan kedatangan Kresna sebagai duta di Ngastina. Peristiwa ketiga belas menceritakan kedatangan Kresna di Ngastina sebagai duta Pandawa. Peristiwa keempat belas menceritakan permintaan Gendari agar Duryudana bersedia menandatangani surat perjanjian dan memberikan apa yang diminta oleh Pandawa. Peristiwa kelima belas adalah peristiwa kesaksian empat orang dewa atas kesediaan Duryudana untuk memberikan setengah Negara

Ngastina kepada Pandawa. Peristiwa keenam belas menceritakan pengingkarannya Duryudana atas kesediannya memberikan separuh Negara Ngastina kepada Pandawa.

Peristiwa ketujuh belas menceritakan kes-

aksian Bisma akan ucapan atau sumpah Duryudana. Peristiwa kedelapan belas menceritakan niat Duryudana membunuh Kresna. Peristiwa kesembilan belas menceritakan Salya menitipkan keponakannya Nakula dan Sadewa kepada Kresna kelak jika terjadi perang Baratayuda. Peristiwa kedua puluh menceritakan penyerangan Burisrawa terhadap Setyaki atas hasutan Sengkuni. Peristiwa kedua puluh satu menceritakan tentang kemarahan Kresna setelah mendengar dirinya hendak dibunuh kemudian bertiwikrama. Peristiwa kedua puluh dua mengisahkan niat Kresna untuk mencari dan menemui Karna yang tidak tampak dalam persidangan di Negara Ngastina.

Peristiwa kedua puluh tiga menceritakan tentang Dewi Ulupi yang resah dengan mimpinya. Peristiwa kedua puluh empat menceritakan keinginan Irawan berangkat ke Wiratha untuk membantu persiapan perang Baratayuda. Peristiwa kedua puluh lima memuat pesan Ulupi agar Irawan segera kembali ke Yasarata sebelum matahari terbenam untuk menjemput dirinya.

2. Peristiwa dalam *Pathet Sanga*

Peristiwa kedua puluh enam mengisahkan kedatangan Abimanyu ke Pertapan Sapta Arga untuk menyampaikan permohonan petunjuk dan doa restu para Pandawa kepada kakanda Abiyasa. Peristiwa kedua puluh tujuh mengisahkan peperangan antara Abimanyu dengan para raksasa.

3. Peristiwa dalam *Pathet Manyura*

Peristiwa kedua puluh delapan menceritakan perbincangan antara Kresna dengan Karna mengenai keberpihakan Karna dalam perang Baratayuda nanti.

Peristiwa kedua puluh sembilan menceritakan Yamawidura menentramkan hati Kunthi yang gundah akibat kegagalannya sebagai duta. Peristiwa ketiga puluh menceritakan permohonan doa restu Karna kepada Kunthi supaya menang dalam perang. Peristiwa ketiga puluh satu menceritakan sumpah Karna kepada Kunthi.

Peristiwa ketiga puluh dua menceritakan Kresna mengajak Kunthi pulang ke Wiratha. Peristiwa ketiga puluh tiga menceritakan raja kembar Bomawikatha dan Wikathaboma ber-

siap menyerang para Pandawa. Peristiwa ketiga puluh empat menceritakan kedatangan Kresna dan Kunthi di Wiratha. Kresna kemudian menceritakan hasil perutusannya. Peristiwa ketiga puluh lima menceritakan penyerangan mendadak Bomawikatha ke Wiratha. Mereka mati di tangan Werkudara.

Tiga puluh lima peristiwa yang telah berhasil dilacak dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo tadi dimaksudkan sebagai jembatan untuk melacak fungsi dan urutan fungsi dalam lakon tersebut.

Fungsi dan Urutan Fungsi dalam Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai fungsi dan urutan fungsi dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo akan ditilik kembali mengenai pengertian fungsi seperti dikemukakan oleh Propp. Yang dimaksud fungsi oleh Vladimir Propp ialah suatu tindakan (*action*) dari *dramatis personae* (peran, tokoh, pelaku), didefinisikan dari sudut pandang kepentingannya di dalam aliran tindakan. Fungsi ditetapkan dengan melihat peristiwa di dalam cerita (Propp, 1988, pp. 20–21). Mengenai urutan fungsi, Propp mengatakan bahwa pada umumnya sebuah cerita berawal dari fungsi kejahatan atau kekurangan, melalui fungsi-fungsi perantara berakhir dengan fungsi perkawinan atau fungsi-fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang bertugas sebagai penyelesaian kadang-kadang berupa penerimaan alat magis, penghapusan penderitaan atau kekurangan, pahlawan (*hero*) diselamatkan dan sebagainya (Propp, 1988, p. 92).

Konsep fungsi dan urutan fungsi yang diteorikan Propp tersebut, dalam pembahasan berikut diadaptasi untuk menentukan fungsi dan urutan fungsi dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Dari pelacakan urutan fungsi nanti, sekaligus terlacak skema pergerakan cerita Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo dibawakan dalam pakeliran tradisi gaya Surakarta. Oleh karena itu untuk mempermudah pelacakan fungsi, urutan fungsi, dan skema pergerakan cerita, dilakukan dengan mengikuti pakeliran tradisi gaya Surakarta seperti dikemukakan oleh Nojowirongko (1960) dan Bambang Murtiyoso (2007).

1. Fungsi Pelaku Primer dalam Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo

Dari pelacakan peristiwa-peristiwa dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo rupanya ditemukan dua macam fungsi pelaku, yang dalam tulisan ini disebut dengan fungsi pelaku primer dan fungsi pelaku sekunder. Fungsi pelaku primer ditandai dengan kehadiran hero secara terus-menerus dari awal hingga akhir cerita. Fungsi pelaku sekunder ditandai dengan kehadiran hero lain yang menjadi hero dari lakon sebelumnya atau lakon berikutnya. Dilihat dari jalinan peristiwa, pelaku sekunder ini memiliki hubungan dengan hero dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, namun apabila dilihat dari peran dia dalam aliran tindakan hero, dia merupakan tokoh yang tidak memiliki hubungan dengan hero dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Hal ini terjadi karena si tokoh sudah menjadi hero atau akan menjadi hero dalam lakon yang lain.

Mengacu pada konsep Propp tentang fungsi pelaku di muka, maka pelacakan fungsi pelaku difokuskan pada peniliskan tindakan-tindakan *dramatis personae* atau yang disebut *hero* oleh Propp. Kekhasan cerita wayang, sang *hero* biasanya dapat dilacak dengan memperhatikan judul lakon tersebut. Hal ini disebabkan kata lakon di antaranya berarti tokoh utama dalam cerita yang disajikan, tokoh sentral dalam suatu cerita. Pengertian ini didasarkan pada pertanyaan: *Lakoné sapa?* 'siapakah yang menjadi tokoh sentral?' (Tim Penulis Sena Wangi, 1999, pp. 829–830; Soetarno, 2002, p. 214). Dengan memperhatikan judul lakon maka dapat ditentukan bahwa Kresna adalah hero dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Setelah sang hero dapat dilacak, maka selanjutnya ditelisik tindakan-tindakan Kresna atau fungsi Kresna dalam peristiwa-peristiwa yang menjalin cerita ini. Fungsi-fungsi pelaku dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo yang berhasil dilacak kemudian diberi: 1) Ringkasan isinya; 2) Definisi ringkas di dalam satu perkataan; 3) Lambang konvensionalnya.

a. Fungsi Pelaku Primer dalam *Pathet Nem*

Peristiwa pertama dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo menceritakan Pandawa yang berada di negara Wiratha

sedang bersiap-siap menyerang Duryudana dalam upaya meminta kembali Ngastina dan Ngendraprasta. Di sini pihak Pandawa ingin memiliki (kembali) negaranya yang diambil oleh Duryudana. Artinya Pandawa mengalami kekurangan. Peristiwa pertama ini dapat dikategorikan sebagai situasi awal. Dengan demikian untuk fungsi yang pertama (I) ini ringkasan isinya adalah penjahat merampas sehingga menyebabkan seseorang kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu. Definisinya kekurangan dan lambang konvensionalnya a.

Fungsi kedua dilacak dari peristiwa kedua yaitu peristiwa penawaran diri Kresna sebagai duta Pandawa. Setelah diberitahu bahwa Pandawa akan menyerang Duryudana dalam upayanya meminta kembali Ngastina dan Ngendraprasta, Kresna kemudian menawarkan diri sebagai duta terakhir Pandawa. Melalui jalan diplomasi ini Kresna akan berusaha melunakkan hati Duryudana supaya sudi menyerahkan kembali negara Ngastina dan Ngendraprasta kepada Pandawa sesuai dengan perjanjian yang dahulu pernah mereka sepakati. Kresna akan menjadi mediator antara Pandawa dan Korawa. Fungsi kedua (II) ini ringkasan isinya adalah kekurangan menyebabkan hero dikenal, hero diminta atau diperintah, diizinkan pergi atau menjadi penghubung. Definisinya mediasi, lambangnyanya B.

Fungsi ketiga dilacak dari peristiwa ketiga dan peristiwa keempat. Peristiwa ketiga menceritakan perundingan antara Pandawa dan Matswapati sehubungan dengan usul Kresna untuk menempuh jalan diplomasi. Perundingan itu akhirnya mencapai kata sepakat. Kresna diutus sebagai duta terakhir Pandawa dalam rangka meminta kembali Ngastina dan Ngendraprasta. Adapun peristiwa keempat menceritakan Kresna pamit dan mohon doa restu atas keberangkatannya sebagai duta. Fungsi ketiga (III) ini ringkasan isinya adalah hero bersepakat untuk melakukan tindak balas. Definisinya permulaan tindak balas, lambangnyanya C.

Fungsi keempat dilacak dari peristiwa kelima dan keenam. Peristiwa kelima mence-

ritakan Matswapati yang mulai menjalani laku *tri ratya* demi keberhasilan Kresna sebagai duta Pandawa. Selain dilacak dari peristiwa kelima, fungsi keempat juga dilacak dari peristiwa keenam yang menceritakan laku samadi yang dilakukan oleh Matswapati dan Pandawa demi keberhasilan tugas yang sedang diemban oleh sang duta Pandawa. Kresna adalah hero yang telah memiliki kesaktian-kesaktian yang luar biasa. *Laku tri ratya* yang dijalankan oleh Matswapati dan para Pandawa merupakan alat sakti yang berfungsi sebagai pembantu yang memperkuat kesaktian yang telah dimiliki oleh hero. Fungsi keempat (IV) isi ringkasnya ialah hero memperoleh bantuan alat sakti. Definisinya pembekalan atau penerimaan alat sakti, lambangnyanya F.

Fungsi berikutnya dilacak dari dua adegan yaitu *adegan pasowanan njawi* dan *adegan budhalan*. Fungsi keempat dilacak dari peristiwa ketujuh, kedelapan, dan kesembilan yaitu peristiwa keberangkatan Kresna ke Ngastina dengan mengendarai kereta Kyai Jaladara dengan saisnya Setyaki. Di tengah jalan dihadang oleh empat dewa yang bermaksud untuk ikut ke Ngastina sebagai saksi jalannya perundingan antara Kresna dengan Duryudana. Berenam mereka berangkat ke Ngastina dengan kereta Kyai Jaladara. Fungsi kelima (V) ringkasan isinya adalah hero berangkat atau meninggalkan rumah. Definisinya keberangkatan, lambangnyanya ↑.

Fungsi keenam dilacak dari peristiwa kesepuluh yaitu pertemuan agung di Ngastina. Duryudana dalam sidang itu meminta pendapat para tetua Ngastina mengenai jalan yang harus ditempuhnya sehubungan dengan permintaan Pandawa atas negara Ngastina dan Ngendraprasta. Meskipun dalam pertemuan itu belum diperoleh kata sepakat, rupa-rupanya Duryudana telah mendapat akal bagaimana harus bersikap dengan permintaan Pandawa yang diperkirakannya akan mengirim seorang duta lagi. Selain dari peristiwa kesepuluh, fungsi kelima juga dilacak dari peristiwa kesebelas. Peristiwa kesebelas pada intinya memuat hasutan Karna kepada Duryudana untuk mengambil jalan peperangan terhadap permintaan Pandawa tersebut.

Fungsi keenam (VI) isi ringkasnya adalah menyelidiki atau pengintaian penjahat untuk mendapatkan informasi mengenai hero. Definisinya pengintaian, lambangnya ε.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi ketujuh. Fungsi ketujuh dilacak dari peristiwa ketiga belas yang menceritakan kedatangan Kresna di Ngastina. Sebagai duta terakhir Pandawa, Kresna mengingatkan akan perjanjian yang telah disepakati antara Duryudana dan Puntadewa, yaitu menyerahkan kembali Ngastina dan Ngendraprastha sesuai Pandawa menjalani hidup di hutan selama dua belas tahun dan setahun hidup dalam penyamaran. Kresna telah berada di tempat (yaitu Ngastina) di mana objek itu berada (yaitu negeri Ngastina dan Ngendraprastha). Fungsi ketujuh (VII) isi ringkasnya ialah hero dipindahkan, dikirim atau dipandu ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari. Definisinya perpindahan di antara dua negeri/panduan; lambangnya G.

Fungsi kedelapan dilacak dari peristiwa keempat belas, kelima belas, dan keenam belas. Ketiga peristiwa tersebut menceritakan tipu muslihat Duryudana. Atas permintaan Gendari, ibunya, dan juga kehadiran empat dewa dalam pertemuan agung di Ngastina itu, Duryudana berpura-pura mau menandatangani surat perjanjian yang menyatakan penyerahan kembali negara Ngastina dan Ngendraprastha kepada Pandawa. Namun setelah Gendari dan empat dewa meninggalkan pertemuan agung itu Duryudana menyobek-nyobek surat perjanjian yang telah ditandatangani di hadapan Kresna. Fungsi kedelapan (VIII) ini isi ringkasnya ialah penjahat memperdaya korbannya dengan tujuan dapat memiliki kepunyaannya. Definisinya tipu daya, lambangnya η.

Peristiwa kedua puluh dan peristiwa kedua puluh satu menceritakan peperangan antara Setyaki dan Kresna dengan para Korawa. Sengkuni yang telah mendapat kesepatan Duryudana, mulai melakukan rencana jahatnya. Burisrawa disuruh Sengkuni untuk menyerang dan membunuh Setyaki. Burisrawa dengan dibantu oleh para bala tentara Korawa menyerang Setyaki

secara keroyokan. Setyaki terdesak lalu segera melarikan diri mencari perlindungan kepada Kresna. Mendengar laporan Setyaki bahwa mereka berdua telah dikepung dan hendak dibunuh secara keroyokan, Kresna marah lalu bertiwikrama. Ngastina hampir hancur oleh kemarahan Kresna. Sang Hyang Surya segera meredakan kemarahan Kresna. Fungsi kesembilan (IX) ini isi ringkasnya ialah hero dan penjahat terlibat dalam pertarungan/peperangan. Definisinya perjuangan, lambangnya H.

b. Fungsi Pelaku Primer dalam *Pathet Sanga*

Fungsi kesepuluh dilacak dari peristiwa kedua puluh enam yang menceritakan permohonan petunjuk Abimanyu kepada Abiyasa mengenai upaya Pandawa meminta kembali negara Ngastina dan Ngendraprastha kepada Duryudana. Abiyasa menasihati dan memberi petunjuk agar semua diserahkan dan dipercayakan kepada Kresna. Meskipun di sini Kresna tidak langsung mendapat penandaan fisik, kepercayaan Abiyasa, seorang pandita unggul yang dapat mengetahui peristiwa yang akan terjadi, terhadap kemampuan Kresna menyelesaikan tugasnya sebagai duta, dapat dikatakan sebagai penandaan non fisik Kresna sebagai hero. Fungsi kesepuluh (X) isi ringkasnya ialah hero ditandai. Definisinya penandaan, lambangnya J.

c. Fungsi Pelaku Primer dalam *Pathet Manyura*

Fungsi kesebelas dilacak dari peristiwa kedua puluh delapan. Peristiwa ini menceritakan sikap Karna yang mendorong untuk terjadinya perang Baratayuda sebagai jalan menghancurkan angkara murka di muka bumi ini. Dari pertemuannya dengan Karna inilah Kresna semakin pasti apa yang harus dilakukan Pandawa dalam upayanya meminta kembali negara Ngastina dan Ngendraprastha. Peperangan adalah jalan untuk mendapat kembali apa yang seharusnya menjadi milik Pandawa. Fungsi kesebelas (XI) isi ringkasnya objek yang dicari dirampas dengan menggunakan paksaan. Definisinya kekurangan awal diatasi, lambangnya K.

Fungsi kedua belas dilacak dari peristiwa ketiga puluh dua dan ketiga puluh empat. Peristiwa ketiga puluh dua menceritakan

ajakan Kresna kepada Kunthi untuk pulang ke Wiratha. Adapun peristiwa ketiga puluh empat menceritakan kedatangan Kresna di Wiratha dengan membawa serta Kunthi ke hadapan Matswapati dan para Pandawa. Fungsi kedua belas (XII) isi ringkasnya hero pulang. Definisinya kepulangan, lambangnya ↓.

Fungsi pelaku selanjutnya yaitu fungsi ketiga belas. Fungsi ini dilacak dari peristiwa ketiga puluh tiga juga. Tiba di hadapan Matswapati dan para Pandawa, Kresna kemudian menceritakan hasil perutusannya. Duryudana akan menyerahkan negara Ngastina dan Ngendraprastha kepada Pandawa jika kepalanya telah terpisah dari lehernya. Artinya perang Baratayuda harus terjadi. Itulah hasil dari tugasnya sebagai duta terakhir Pandawa. Fungsi ketiga belas (XIII) isi ringkasnya tugas diselesaikan. Definisinya penyelesaian, lambangnya N.

d. Urutan Fungsi Pelaku Primer dalam Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo

Pelacakan fungsi pelaku primer dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo di muka menghasilkan tiga belas fungsi. Adapun urutan fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Penjahat merampas sehingga menyebabkan seseorang kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu. (Definisi: kekurangan; lambang: a)

Kekurangan menyebabkan hero dikenal, hero diminta atau diperintah, diizinkan pergi atau menjadi penghubung. (Definisi: mediasi; lambang: B)

Hero bersepakat untuk melakukan tindak balas. (Definisi: permulaan tindak balas; lambang: C)

Hero memperoleh bantuan alat sakti. (Definisi: pembekalan atau penerimaan alat sakti; lambang: F)

Hero berangkat atau meninggalkan rumah. (Definisi: keberangkatan; lambang: ↑)

Penyelidikan atau pengintaian penjahat untuk mendapatkan informasi mengenai hero. (Definisi: pengintaian; lambang: ε)

Hero dipindahkan, dikirim atau dipandu ke tempat-tempat terdapatnya objek yang

dicari. (Definisi: perpindahan di antara dua negeri/panduan; lambang: G)

Penjahat memperdaya korbannya dengan tujuan dapat memiliki kepunyaannya. (Definisi: tipu daya; lambang: η)

Hero dan penjahat terlibat dalam pertarungan/peperangan. (Definisi: perjuangan; lambang: H)

Hero ditandai. (Definisi: penandaan; lambang: J)

Objek yang dicari dirampas dengan menggunakan paksaan. (Definisi: kekurangan awal diatasi; lambang: K)

Hero pulang. (Definisi: kepulangan; lambang: ↓)

Tugas diselesaikan. (Definisi: penyelesaian; lambang: N)

Urutan fungsi Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo seperti telah dikemukakan diatas, dapat dibuat skema urutan fungsi sebagai berikut:

a B C F ↑ ε G η H J K ↓ N

2. Fungsi Pelaku Sekunder dalam Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo

Setelah berhasil diungkapkannya fungsi-fungsi pelaku primer dan urutan fungsinya, berikut akan dilacak fungsi pelaku sekunder dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Pelacakan ini dilakukan dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang belum dibicarakan dalam pembahasan fungsi pelaku primer.

Penentuan fungsi pelaku sekunder dilakukan dengan memperhatikan siapa tokoh dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pelacakan aliran tindakan dari tokoh yang menjadi hero dari lakon sebelum atau sesudah Lakon *Kresna Duta*.

a. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Karna

Peristiwa kedua belas menceritakan kepergian Karna dari pertemuan agung di Ngastina setelah terjadi adu mulut antara dirinya dengan Salya. Peristiwa tiga puluh merupakan kelanjutan dari peristiwa kedua belas ini yaitu Karna ternyata pergi ke Kasatrian Panggombakan menemui Kunthi untuk menghaturkan sembah baktinya yang terakhir dan memohon doa restu agar unggul dalam perang. Peristiwa berikutnya adalah peristiwa ketiga puluh satu menceritakan

sumpah Karna di hadapan Kunthi bahwa dirinya mulai hari itu akan melakukan tapa. Dia tidak akan pernah berhenti bertapa sebelum terjadi banjir darah di Kurukasetra dan Bisma gugur di medan laga.

Dari peristiwa-peristiwa dengan tokoh Karna yang dikemukakan di atas kiranya dapat diperkirakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bibit dari lakon sesudah *Lakon Kresna Duta*. Peristiwa-peristiwa yang telah dikemukakan, meskipun belum diketahui judul lakonnya, rupa-rupanya dapat ditentukan siapa yang menjadi hero dalam aliran tindakan di luar aliran tindakan utama ini. Dari pelacakan ketiga peristiwa di atas yaitu peristiwa kedua belas, peristiwa ketiga puluh, dan peristiwa ketiga puluh satu kiranya dapat ditentukan sang hero adalah Karna.

b. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Karna

Fungsi pertama dengan hero Karna ini dilacak dari peristiwa kedua belas, ke-tiga puluh, dan ketiga puluh satu yang menceritakan kepergian Karna meninggalkan Ngastina untuk bertapa. Fungsi pertama (I) dengan hero Karna ini isi ringkasnya ialah seorang anggota keluarga meninggalkan rumah. Definisinya ketidakhadiran, lambang konvensionalnya β .

Fungsi kedua dengan hero Karna dilacak dari peristiwa ketiga puluh satu yang menceritakan sumpah Karna kepada Kunthi. Sumpah Karna kepada Kunthi ini dapat dikatakan sebagai larangan yang ditujukan kepada diri hero sendiri. Fungsi kedua (II) dengan hero Karna ini isi ringkasnya suatu larangan ditujukan kepada hero. Definisinya larangan, lambangannya γ . Dari dua fungsi dengan tokoh Karna yang dapat dilacak, skema urutan fungsinya ialah: β . Kedua fungsi ini dapat dikatakan merupakan situasi awal dari sebuah lakon/cerita.

c. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Irawan

Peristiwa dengan tokoh Irawan dapat dilacak dari peristiwa kedua puluh empat dan kedua puluh lima. Peristiwa kedua puluh empat menceritakan keinginan Irawan pergi ke Wiratha menemui orang tuanya untuk membantu persiapan perang Baratayuda.

Begawan Kanwa, kakeknya, melarang Irawan berangkat hari itu, tetapi Irawan tetap ngotot untuk berangkat hari itu juga. Peristiwa berikutnya ialah peristiwa kedua puluh lima menceritakan pesan Ulupi, ibunda Irawan, kepada Irawan agar Irawan segera kembali ke Yasarata sebelum matahari terbenam untuk menjemput dirinya. Dari pelacakan kedua peristiwa di atas yaitu peristiwa kedua puluh empat dan kedua puluh lima kiranya dapat ditentukan sang hero adalah Irawan.

d. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Irawan

Fungsi pertama dengan hero Irawan ini dilacak dari peristiwa kedua puluh empat yang menceritakan kepergian Irawan dari Yasarata hendak menuju Wiratha untuk membantu para Pandawa dalam persiapan perang Baratayuda. Fungsi pertama (I) ini isi ringkasnya seorang anggota keluarga meninggalkan rumah. Definisinya ketidakhadiran, lambangannya β .

Fungsi kedua dengan Hero Irawan dilacak dari peristiwa kedua puluh lima yang menceritakan pesan Ulupi kepada Irawan. Ulupi meminta Irawan untuk menjemput dirinya sebelum matahari terbenam. Meskipun pesan ini tidak diucapkan dengan kata “jangan” yang menunjuk pada adanya suatu larangan, namun pesan Ulupi ini dapat disamakan dengan satu bentuk larangan yang berbunyi “jangan sampai malam datang menjelang ketika engkau menjemput aku”. Fungsi kedua (II) ini isi ringkasnya suatu larangan ditujukan kepada hero. Definisinya larangan, lambangannya γ . Dari dua fungsi dengan tokoh Irawan yang dapat dilacak, skema urutan fungsinya ialah: β γ . Kedua fungsi ini dapat dikatakan merupakan situasi awal dari sebuah cerita/lakon.

e. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Kunthi

Peristiwa dengan tokoh Kunthi dapat dilacak dari peristiwa ketiga puluh dua dan ketiga puluh empat. Peristiwa ketiga puluh dua menceritakan Kunthi yang gagal dalam tugasnya sebagai duta pertama Pandawa, tidak langsung pulang ke Wiratha melainkan tinggal di tempat tinggal Yamawidura, yaitu di Kasatrian Panggombakan. Kresna yang

telah mendapat amanat dari Pandawa untuk mengajak pulang Kunthi, setelah tugasnya berunding dengan Duryudana selesai, lalu ke Panggombakan untuk mengajak Kunthi kembali ke Wiratha. Di situ Kresna memberitahukan hasil perutusannya sebagai duta terakhir dari Pandawa kepada Kunthi bahwa perang Baratayuda akan terjadi. Kunthi bersedia diajak kembali ke Wiratha. Peristiwa ketiga puluh empat menceritakan kedatangan Kunthi yang diiringkan Kresna. Matswapati dan para Pandawa menyambut gembira kepulangan Kunthi.

Dari peristiwa-peristiwa dengan tokoh Kunthi yang dikemukakan di atas kiranya dapat diperkirakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bagian dari lakon sebelum Lakon *Kresna Duta*, yaitu Lakon *Kunthi Duta*. Dari pelacakan kedua peristiwa di atas yaitu peristiwa ketiga puluh dua, dan peristiwa ketiga puluh empat kiranya dapat ditentukan sang hero adalah Kunthi.

f. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Kunthi

Fungsi pelaku sekunder dengan hero Kunthi ini dilacak dari peristiwa ketiga puluh dua yang menceritakan ketidakberhasilan Kunthi menyelesaikan tugasnya sebagai duta pertama Pandawa. Fungsi dengan hero Kunthi ini isi ringkasnya ialah tugas tidak diselesaikan atau kegagalan. Definisinya kegagalan, lambang konvensionalnya -N.

Fungsi berikutnya dengan hero Kunthi dilacak dari peristiwa ketiga puluh empat yang menceritakan kepulangan Kunthi sebagai duta pertama Pandawa ke Wiratha dengan diiringkan Kresna. Fungsi ini isi ringkasnya hero pulang. Definisinya kepulangan, lambang konvensionalnya ↓. Dari dua fungsi dengan tokoh Kunthi yang dapat dilacak, skema urutan fungsinya ialah: -N ↓. Jika dilacak dari Lakon *Kunthi Duta*, satu episode sebelum Lakon *Kresna Duta*, maka urutan fungsi ini dapat dikatakan berfungsi mengakhiri aliran tindakan dalam lakon tersebut.

g. Peristiwa dengan Tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma

Peristiwa dengan tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma dapat dilacak dari peris-

tiwa ketiga puluh tiga yang menceritakan raja kembar Bomawikatha dan Wikathaboma berangkat menyerang Wiratha dalam rangka memberi bantuan Duryudana dalam perang Baratayuda nanti. Mereka bermaksud melumpuhkan kekuatan musuh sebelum terjadinya perang Baratayuda. Raja kembar Numbak Watangan ini adalah saudara Duryudana. Mereka termasuk salah satu dari *sata* Korawa yang terpental ketika terjadi peristiwa adu berat antara Korawa dan Pandawa. Werkudarah yang membuat timbangan Pandawa menjadi lebih berat bahkan lebih parah lagi mereka terpental saat Werkudara menginjakkan kaki dalam timbangan Pandawa. Peristiwa ini terjadi dalam Lakon *Pandhawa Timbang*. Peristiwa selanjutnya dengan tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma adalah peristiwa ketiga puluh lima. Peristiwa ini menceritakan peperangan antara kedua raja tersebut dengan Werkudara. Mereka akhirnya mati di tangan Werkudara.

Dari kedua peristiwa yang dilacak di atas, Bomawikatha dan Wikathaboma merupakan tokoh penjahat dalam lakon sebelum Lakon *Kresna Duta*. Indikasi mereka disebut penjahat yaitu mereka melakukan kejahatan berupa penyerangan kepada musuh dan akhirnya kalah oleh musuh yang diserangnya (hero). Peristiwa ini dapat diperkirakan merupakan rangkaian dari peristiwa yang termuat dalam Lakon *Pandhawa Timbang*.

h. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma

Fungsi yang dikemukakan di sini dilacak dari peristiwa ketiga puluh tiga yang menceritakan penyerangan mendadak Bomawikatha dan Wikathaboma ke Wiratha. Terjadi peperangan antara mereka dengan Werkudara. Fungsi ini isi ringkasnya ialah hero dan penjahat terlibat di dalam pertarungan. Definisinya ialah perjuangan, lambangnya H.

Fungsi berikutnya dilacak dari peristiwa ketiga puluh lima yang menceritakan tewasnya Bomawikatha dan Wikathaboma di tangan Werkudara. Fungsi ini isi ringkasnya penjahat dibinasakan. Definisinya kemenangan, lambangnya I. Dari dua fungsi dengan

tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma yang dapat dilacak, skema urutan fungsinya ialah: H I. Dalam sebuah cerita kedua fungsi ini biasanya merupakan puncak naratif dari sebuah lakon.

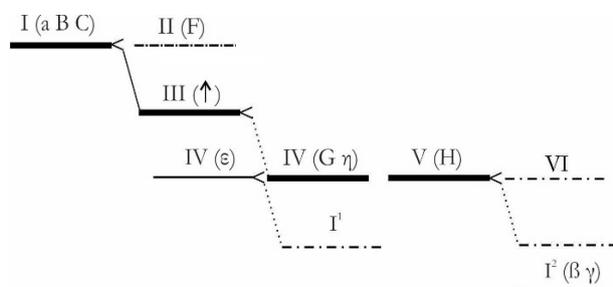
Berdasarkan pelacakan fungsi pelaku sekunder di atas, dapat dikemukakan bahwa ada empat pergerakan cerita di luar pergerakan utama. Pergerakan cerita yang pertama heronya Karna dengan urutan fungsi $\beta \gamma$. Pergerakan cerita yang kedua heronya Irawan dengan urutan fungsi $\beta \gamma$. Pergerakan cerita yang ketiga heronya Kunthi dengan urutan fungsi $-N \downarrow$. Pergerakan cerita yang ketiga ini agak sulit dilacak karena dia berjalan bersama pergerakan cerita utama. Adapun pergerakan cerita yang keempat penjahatnya Bomawikatha dan Wikathaboma dengan urutan fungsi H I.

Skema Pergerakan Cerita Lakon Kresna Duta Versi Ki Nartosabdo

Propp (1988: 92-93) mengatakan bahwa sebuah cerita dibentuk oleh satu atau lebih pergerakan. Artinya sebuah teks kemungkinan hanya memuat sebuah cerita namun kadang-kadang juga memuat lebih dari satu cerita. Dengan memperhatikan fungsi pelaku primer dan fungsi pelaku sekunder yang berhasil dilacak di depan, rupanya dapat dikatakan bahwa Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini dibentuk oleh lebih dari satu pergerakan.

1. Skema Pergerakan Lakon Kresna Duta Versi Ki Nartosabdo dalam Pathet Nem

Dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo bagian *pathet nem* memuat lima adegan. Selain lima adegan yang merupakan pergerakan utama, dalam *pathet nem* ini juga memuat dua buah adegan dari pergerakan lain. Berdasarkan



Gambar 2. Skema pergerakan cerita pada *pathet nem*.

urutan fungsi yang telah dilacak maka skema pergerakan dalam *pathet nem* dapat dilihat pada Gambar 2.

Keterangan:

- I : jejer Wiratha
- II : adegan *kedhatonan* dan *ngobong dupa*
- III : adegan *pasowanan jawi* dan *budhalan*
- IV : adegan Ngastina
- V : perang *gagal*
- VI : aliran tindakan pihak Kurawa
- I¹ : permulaan pergerakan lain dengan hero Karna
- I² : permulaan pergerakan lain dengan hero Irawan
- a : lambang fungsi kekurangan
- B : lambang fungsi mediasi
- C : lambang fungsi permulaan tindak balas
- F : lambang fungsi pembekalan
- ↑ : lambang fungsi keberangkatan
- ε : lambang fungsi pengintaian
- G : lambang fungsi perpindahan di antara dua negeri
- η : lambang fungsi tipu daya
- H : lambang fungsi perjuangan
- β : lambang fungsi ketidakhadiran
- γ : lambang fungsi larangan
- < : pergerakan cerita terpecah menjadi dua atau beberapa pergerakan
- : aliran tindakan pergerakan tokoh utama
- : aliran tindakan pergerakan tokoh sekunder
- ↘ : aliran tindakan satu pergerakan cerita menuju aliran tindakan lainnya
- ⋯ : aliran tindakan yang disela aliran tindakan lain
- : aliran tindakan pergerakan cerita yang terpecah dan hanya dideskripsikan

2. Skema Pergerakan Lakon Kresna Duta Versi Ki Nartosabdo dalam Pathet Sanga

Dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo bagian *pathet sanga* hanya memuat satu buah adegan. Karena dalam *pathet sanga* ini hanya ada satu adegan, maka untuk memperhatikan pergerakan cerita dalam skema berikut akan disertakan pula adegan dalam *pathet nem* yang berhubungan dengan adegan dalam *pathet sanga* ini. Berdasarkan urutan fungsi yang telah dilacak yaitu J maka skema pergerakan dalam *pathet sanga* seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema pergerakan cerita pada *pathet sanga*.

Keterangan:

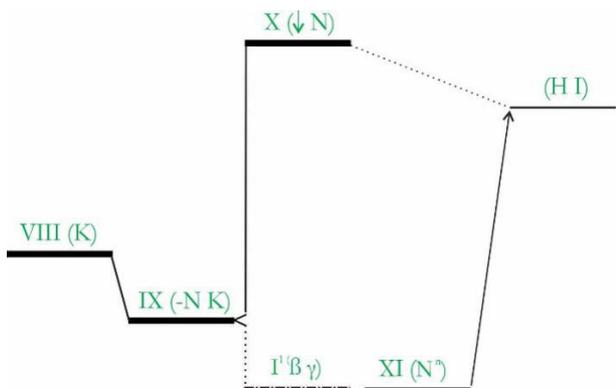
- II : adegan *kedhatonan*
- VII : adegan *pandhita/pertapan Sapta Arga*
- J : lambang fungsi penandaan
- : aliran tindakan yang terpecah dan hanya dideskripsikan/diceritakan
- : aliran tindakan yang disela

3. Skema Pergerakan Lakon *Kresna Duta* Versi Ki Nartosabdo dalam *Pathet Manyura*

Dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo bagian *pathet manyura* memuat empat adegan. Dua adegan merupakan pergerakan utama yang di dalamnya juga terdapat pergerakan lain dengan fungsi yang sama yaitu N ↓, dan dua adegan dari dua pergerakan lain. Berdasarkan urutan fungsi yang telah dilacak maka skema pergerakan dalam *pathet manyura* dapat dilihat pada Gambar 4.

Keterangan:

- VIII : adegan di dalam kereta Karna
- IX : adegan kasatrian Panggombakan
- I¹ : permulaan pergerakan lain dengan hero Karna
- X : adegan *Wiratha*
- XI : adegan *Numbak Watangan*



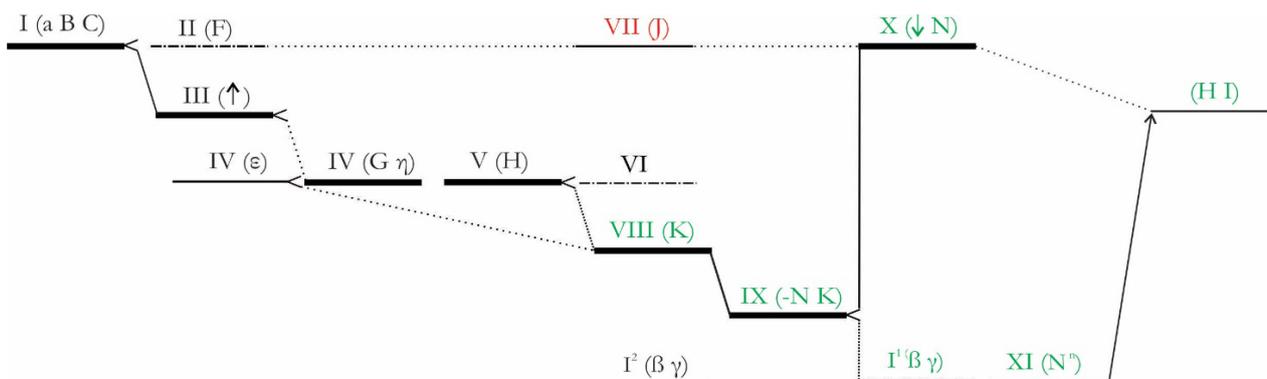
Gambar 4. Skema pergerakan cerita pada *pathet manyura*.

- K : lambang fungsi kekurangan awal diatasi pihak hero
- N : lambang fungsi kegagalan (Kunthi)
- β : lambang fungsi ketidakhadiran
- γ : lambang fungsi larangan
- ↓ : lambang fungsi kepulangan
- N : lambang fungsi tugas diselesaikan
- Nⁿ : urutan fungsi yang kesekian dari pergerakan lain
- H : lambang fungsi perjuangan
- I : lambang fungsi kemenangan hero
- : aliran tindakan pergerakan tokoh utama
- : aliran tindakan pergerakan tokoh sekunder
- ↘ : aliran tindakan satu pergerakan cerita menuju aliran tindakan lainnya
- : aliran tindakan yang disela aliran tindakan lain
- : aliran tindakan pergerakan cerita yang terpecah dan hanya dideskripsikan

Setelah skema pergerakan cerita dari *pathet* demi *pathet* dikemukakan, diperoleh skema pergerakan Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo seperti Gambar 5.

Keterangan:

- I : jejer *Wiratha*
- a : lambang fungsi kekurangan
- B : lambang fungsi mediasi
- C : lambang fungsi permulaan tindak balas
- II : adegan *kedhatonan* dan *ngobong dupa*
- F : lambang fungsi pembekalan
- III : adegan *pasowanan njawi* dan *budhalan*
- ↑ : lambang fungsi keberangkatan
- IV : adegan *Ngastina*
- ε : lambang fungsi pengintaian
- G : lambang fungsi perpindahan di antara dua negeri
- η : lambang fungsi tipu daya
- V : perang *gagal*



Gambar 5. Skema pergerakan cerita Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartasabda.

- H : lambang fungsi perjuangan
 VI : aliran tindakan pihak Kurawa
 I² : permulaan pergerakan lain dengan hero Irawan (adegan Pertapan Yasarata)
 β : lambang fungsi ketidakhadiran
 γ : lambang fungsi larangan
 VII : adegan pandhita/pertapan Sapta Arga
 J : lambang fungsi penandaan
 VIII : adegan di dalam kereta Karna
 K : lambang fungsi kekurangan awal diatasi pihak hero
 IX : adegan kasatrian Panggombakan
 -N : lambang fungsi kegagalan (Kunthi)
 I¹ : permulaan pergerakan lain dengan hero Karna
 X : adegan negara Wiratha
 ↓ : lambang fungsi kepulangan
 N : lambang fungsi tugas diselesaikan
 XI : negara Numbak Watangan
 Nⁿ : urutan fungsi yang kesekian dari pergerakan lain
 H : lambang fungsi perjuangan
 I : lambang fungsi kemenangan hero
 — : aliran tindakan pergerakan tokoh utama
 — : aliran tindakan pergerakan tokoh sekunder
 \ : aliran tindakan satu pergerakan cerita menuju aliran tindakan lainnya
 : aliran tindakan yang disela aliran tindakan lain
 ----- : aliran tindakan pergerakan yang terpecah dan hanya dideskripsikan/diceritakan. Aliran tindakan pergerakan ini bisa bertemu dengan aliran tindakan pergerakan pada adegan lain dalam satu lakon atau bisa juga bertemu pada lakon lain.
 I (aBC) : lambang fungsi berwarna hitam sebagai lambang fungsi pergerakan cerita dalam *pathet nem*
 VII (J) : lambang fungsi berwarna merah sebagai lambang fungsi pergerakan cerita dalam *pathet sanga*
 VIII (K) : lambang fungsi berwarna hijau sebagai lambang fungsi pergerakan cerita dalam *pathet manyura*

Simpulan

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dari pelacakan aliran tindakan sang hero dalam

Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Pertama, ditemukan tiga belas fungsi dengan urutan fungsi: a B C F ↑ ε G η H J K ↓ N, yang dilacak dari aliran tindakan Kresna sebagai hero dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Kedua, Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo sebagai cerita rakyat Jawa yang dipentaskan, ia memiliki kekhasan yaitu di dalam lakon tersebut terdapat lebih dari satu urutan fungsi. Dalam penelitian ini disebut urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder. Urutan fungsi pelaku primer merupakan aliran tindakan hero (Kresna) dalam Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, sedangkan fungsi pelaku sekunder merupakan aliran tindakan hero dari lakon sebelumnya atau lakon kelanjutannya.

Ketiga, adanya urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder mengakibatkan Lakon *Kresna Duta* sebagai lakon transisi memuat pergerakan cerita dari lakon sebelumnya dan memuat bibit pergerakan cerita dari lakon selanjutnya. Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini mengandung satu pergerakan cerita utama dan empat pergerakan cerita dari lakon lain.

Keempat, berkaitan dengan teori Propp yang didasarkan pada penelitiannya terhadap seratus cerita rakyat Rusia, diperoleh satu pandangan bahwa teori Propp tentang struktur naratif cerita rakyat juga berlaku untuk cerita rakyat Jawa, meskipun ada deviasi dalam hal urutan fungsi.

Penelitian ini merupakan studi kasus Lakon *Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Lakon-lakon duta yang lain belum dikaji sehingga penelitian ini belum sampai pada penemuan pola struktur naratif lakon duta. Penelitian lakon duta yang lain akan melengkapi penelitian ini sehingga pemahaman tentang struktur naratif lakon wayang menjadi lebih komprehensif.

Kepustakaan

- Fajar Recording.tt. *Kresna Duta, Ki Nartosabdo*. Kaset rekaman audio.
 Heroesoekarto. (1961). *Ungkapan dan Hukum Karma dalam Bharata Yuda*. GRIP.
 Murtiyoso, B., & dkk. (2007). *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. ISI Surakarta dan CV Ska Production.

- Nojowirongko. (1960). *Serat Tuntunan Pedhalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I*. Tjabang Bagian Bahasa.
- Propp, V. (1988). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Soetarno. (2002). *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. STSI Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia (UI – Press).
- Tim Penulis Sena Wangi. (1999). *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid III*. Penerbit Sena Wangi.
- Yudi. (2006). *Sajian Teks Lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Analisis Struktural*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.